

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia telah diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya (Kejadian 1:27). Manusia saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 247). Akan tetapi, gambar dan rupa-Nya berubah akibat kejatuhan manusia (Kejadian 3) dan menyimpang dalam segala aspek kehidupan. Kejadian 2: 17; 3:19 menjelaskan manusia telah memilih untuk memisahkan diri dari sumber kehidupan dan akibatnya mereka akan mati.

Menurut Knight, dosa membawa kepada keterasingan dan kehancuran hubungan, maka esensial dari injil adalah membangun kembali hubungan tersebut. Semua berujung kepada pengembalian gambar dan rupa Tuhan pada setiap individu melalui perantara Roh Kudus. Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali (Knight, 2009, hal. 250). Sehingga, cara pandang guru mengenai setiap muridnya harus berbeda yaitu dipandang sebagai anak Allah yang memiliki kebutuhan akan pengenalan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi hidupnya kembali (Knight, 2009). Oleh karena itu, inilah yang disebut sebagai proses penebusan yang dikerjakan oleh guru Kristen di kelas.

Tugas guru bukan hanya memberikan informasi, tetapi fungsi utama dari guru adalah merelasikan diri pada sang Guru Utama sedemikian rupa sehingga ia menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan (Knight, 2009, hal. 256). Dalam pelaksanaannya peran Roh Kudus menjadi satu-satunya yang dapat melakukan proses penebusan melalui guru. Dalam Pengakuan Iman Westminster, Roh Kudus adalah satu-satunya pelaku efisien dalam

penerapan penebusan (Hoekema, 2008, hal. 35). Hal ini menandakan bahwa guru menjadi agen penebusan di kelas, tetapi melalui peran Roh Kudus di dalam guru tersebut.

Gambar dan rupa Allah pada diri manusia telah retak dan sangat menyimpang, tetapi bukan berarti sepenuhnya hancur. Menurut John Calvin, sebuah “sisa” dari gambar dan rupa Allah masih ada dalam diri kita sebagai manusia, sehingga masih ada potensi dan karakteristik seperti Tuhan (Knight, 2009, hal. 248). Inilah yang dikerjakan guru Kristen untuk “sisa” dari potensi dan karakteristik Allah yang harus dikembangkan. Salah satunya dalam hal pembentukan karakter/sikap berkaitan dengan perilaku disiplin belajar. Menurut Brummelen, tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Kristus. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan. Melalui disiplin, siswa harus dapat menyadari kemuliaan Tuhan (Ibrani 12). Kedisiplinan menurut sifat Allah selalu dijalankan berlandaskan kasih (Brummelen, 2006, hal. 68). Tindakan yang berlandaskan dengan kasih Kristus, maka akan mencerminkan karakter Kristus dalam dirinya.

Menurut Darmadi, disiplin belajar yaitu ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah (Darmadi, 2017, hal. 321-322). Menurut Adrian dalam Susanto (2018, hal. 109-120), disiplin merupakan suatu proses untuk mencari modifikasi perilaku para siswa, sehingga akan tercipta lingkungan belajar positif dalam kelas dan sekolah tersebut. Sependapat dengan Pridjodarminto dalam Susanto (2018, hal. 109-120), disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.

Kenyataannya selama empat bulan masa praktikum banyak perilaku siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin belajar di kelas. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dengan sumber data yang digunakan yaitu umpan balik dan jurnal refleksi memberikan penjelasan mengenai contoh perilaku/sikap siswa di kelas seperti tidak mengikuti peraturan kelas, manajemen kelas terganggu karena ada beberapa siswa berlari saat presentasi, memukul meja, membuat kesalahan dan mendapat teguran oleh guru, sibuk sendiri di luar dari kegiatan diluar KBM, tidak sopan saat duduk, dan tiduran di meja), penggunaan *hand signal*, siswa yang mainkan kursi, dan siswa yang tidak mengikuti instruksi guru saat mengumpulkan tugas (lampiran E). Perilaku yang dimunculkan disadari oleh peneliti bahwa bukan sepenuhnya dari siswa, tetapi perilaku ini muncul juga karena perilaku guru saat KBM yang belum konsisten dalam menindak perilaku yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Hal ini pun mengakibatkan siswa menjadi berperilaku tidak disiplin saat belajar.

Tindakan yang digunakan peneliti untuk meningkatkan disiplin belajar yaitu melalui penerapan *reward* dan konsekuensi. Alasan peneliti menggunakan penerapan *reward* dan konsekuensi adalah pertama, menurut Wong (2009, hal. 192), siswa akan lebih disiplin menaati peraturan kelas ketika terdapat sejumlah konsekuensi yang memperkuat dan menghargai perilaku siswa. Hal ini menyakinkan peneliti bahwa pemberian konsekuensi baik itu positif atau negatif di dalam kelas akan membuat siswa lebih disiplin dalam belajar. Kedua, karakteristik siswa di kelas yaitu siswa lebih disiplin dalam belajar dengan pemberian *reward* atau konsekuensi. Hal ini didasarkan oleh penerapan yang telah dilakukan oleh guru mentor yang membuat siswa lebih disiplin belajar, tetapi pemberian *reward* atau konsekuensi berdasarkan kriteria yang telah disepakati. Ketiga, penerapan

*reward* dan konsekuensi diterapkan oleh peneliti dengan tujuan agar keseimbangan dalam menindaklanjuti perilaku siswa di kelas lebih sama rata. Misalnya, jika siswa taat pada aturan maka diberikan *reward* dan jika siswa tidak taat pada aturan maka diberikan konsekuensi. Hal ini membuat perilaku siswa dapat dikendali oleh peneliti dengan penerapan *reward* dan konsekuensi. Pemaparan tiga alasan inilah yang membuat peneliti mengambil penerapan *reward* dan konsekuensi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di kelas .

Perilaku yang dimunculkan siswa di kelas harus mendapat penguatan/*reinforcement* dengan tujuan yang baik. Teori tingkah laku menjelaskan *reinforcement* penting dalam belajar karena memperkuat respons (Djiwandono S. E., 2008, hal. 149). Teori Skinner menjelaskan hal yang terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dan respon akan semakin kuat bila diberi penguatan, baik itu positif atau negatif.

Penerapan *reward* termasuk dalam *positif reinforcement*, sedangkan konsekuensi termasuk dalam *negative reinforcement*. Menurut Prayitno (2009), *positif reinforcement* akan diberikan kepada siswa untuk mempertahankan dan memelihara perilaku yang baik dengan pemberian *reward* berupa stiker, kata-kata pujian, dan hal-hal lain. Sedangkan, Husamah, dkk (2018) menjelaskan *negative reinforcement* akan diberikan kepada siswa untuk mengurangi atau menghapus perilaku siswa yang kurang baik, agar muncul perilaku yang baik bisa dalam bentuk teguran langsung kepada siswa, dll.

Menurut Egan dan Kauchak (2007), *reward* termasuk *positive reinforcement* karena siswa akan menerima sesuatu dari guru yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku baik. Sementara, konsekuensi termasuk *negative reinforcement* karena menghilangkan sesuatu

(perilaku yang menyimpang dari ketentuan) yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku. Menurut Lefudin, penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Sedangkan, penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan/tidak menyenangkan (Lefudin, 2017, hal. 73). Pemberian kedua penguatan (*reinforcement*) ini sama-sama untuk memunculkan dan meningkatkan perilaku yang baik dari setiap peserta didik, baik itu *positif* maupun *negative reinforcement*.

Menurut Tarbudin (2013) dalam penelitiannya dengan jurnalnya berjudul “Meningkatkan disiplin belajar di kelas melalui metode *reward* berjenjang dan konsekuensi logis” menjelaskan bahwa meningkatkan disiplin belajar dapat ditingkatkan dengan salah satu cara yaitu penerapan *reward* dan konsekuensi yang ada peningkatan pada setiap penerapannya. Dalam pelaksanaan disiplin belajar melalui penerapan *reward* dan konsekuensi membutuhkan proses yang berulang-ulang, sehingga menjadi pembiasaan yang baik dalam diri siswa di kelas. Berdasarkan realita atau kenyataan yang terjadi di kelas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul yaitu penerapan *reward* dan konsekuensi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 1.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Apakah penerapan *reward* dan konsekuensi dapat meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 1 di salah satu sekolah di Lampung?
2. Bagaimanakah penerapan *reward* dan konsekuensi dapat meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 1 di salah satu sekolah di Lampung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan *reward* dan konsekuensi dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 1 di salah satu sekolah di Lampung
2. Untuk mengetahui cara penerapan *reward* dan konsekuensi dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 1 di salah satu sekolah di Lampung

### 1.4 Penjelasan Istilah

#### 1.4.1 Indikator Disiplin Belajar

Indikator ini dikutip dari Darmadi, Lewis, Rogers, dan Hurlock yaitu:

1. Patuh pada peraturan yang berlaku di dalam kelas mencakup tujuh pernyataan:
  - Siswa mendengarkan instruksi guru di kelas
  - Siswa menerapkan instruksi guru di kelas
  - Siswa menyimak penjelasan guru di kelas
  - Siswa duduk rapi sesuai dengan ketentuan guru
  - Siswa menerapkan *hand signal* (ijin bertanya, menjawab, ijin ke toilet, dan ijin meraut pensil)
  - Siswa menyelesaikan dan menyerahkan tugas tepat waktu
2. Mengendalikan diri saat kegiatan belajar mengajar mencakup:
  - Tidak mengganggu teman selama kegiatan belajar
  - Tidak mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi
  - Tidak berjalan tanpa ijin guru
  - Tidak memainkan alat tulis/buku saat belajar

### **1.4.2 Reward dan Konsekuensi**

*Reward* adalah alat untuk mendidik seseorang untuk memiliki respon positif yang dapat mendorong untuk memperbaiki perilaku dengan tujuan agar siswa dapat memberikan pengulangan kembali perilaku yang baik dalam dirinya serta untuk mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku dalam diri. Dikutip dari Mulyasa, Shoimin, dan Purwanto. Konsekuensi adalah penekanan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang baik dalam diri seseorang, bahkan untuk menghilangkan perilaku yang dianggap kurang baik. Dikutip dari Arends, Wong, Atmoko & Nur.

### **1.4.3 Prosedur penerapan *Reward* dan Konsekuensi**

Prosedur penerapan *reward* dan konsekuensi dikutip dari Wong:

1. Mengingatn peraturan kelas
2. Menyepakati peraturan kelas
3. Menjelaskan *reward* yang diberikan berdasarkan kriteria yang ditentukan
4. Menjelaskan konsekuensi yang diberikan berdasakan kriteria yang ditentukan
5. Memberikan *reward* berdasarkan kriteria yang ditentukan
6. Memberikan konsekuensi berdasarkan kriteria yang ditentukan